

Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi Islam Masa Klasik hingga Masa Kolonial

Rika Inggit Asmawati¹✉ & Arif Subekti²

¹ Universitas Brawijaya

² Universitas Negeri Malang

✉ Rikaingg@gmail.com

Article history:

Submitted: 18 July 2020

Accepted: 22 September 2020

Published: 21 December 2020

Abstract: *Islam was, and still, one of mainstream themes of Indonesia historiography. This article aims to identify some historical studies of Islam in the Archipelago. For historians, this topic of Islamic history is interesting because it became one of the driving forces of nusantara history for a long period of time, even to the present context. The spirit of decolonization, the sublimation of asian values, official history projection, and or alternative historiography, are temporarily identifications among Indonesian islamic history, sublimation sublimation. Self-identification means establishing a particular identity, which in this case in the history of Islam exists, whether as a form of decoonialization, whether sublimation of Asian values in history, whether the history of the canun, or precisely a new history.*

Keyword: *Historiography, Islam Nusantara, Identification.*

Abstrak: Islam merupakan salah satu tema arus utama dalam disiplin sejarah di Indonesia. Artikel ini berupaya mengidentifikasi karya historiografis Islam Nusantara. Bagi sejarawan, topik sejarah Islam ini menarik sebab menjadi salah satu kekuatan penggerak dari sejarah Nusantara selama kurun waktu yang cukup panjang, bahkan sampai pada konteks kekinian. Hasilnya adalah teroka karya historiografi sebagai upaya dekolonisasi, rekaman sublimasi nilai-nilai Asia, sejarah canun, serta historiografi alternatif. Metode yang dipakai artikel ini adalah kajian pustaka. Hasil dari artikel ini adalah pembabakan perkembangan historiografi Islam di Nusantara yakni masa klasik dan masa kolonial. Identifikasi sendiri berarti menetapkan identitas tertentu, yang dalam hal ini pada historiografi Islam yang ada, apakah sebagai suatu bentuk dekolonialisasi, apakah sublimasi nilai-nilai Asia dalam sejarah, apakah sejarah kanun, atau justru sejarah baru.

Kata kunci: Historiografi, Islam Nusantara, Identifikasi.

Pendahuluan

Secara paradigmatis, dengan menggunakan teori difusi, Islam disebarkan dari tanah Hijaz (*center*) ke banyak tempat di dunia (*periphery*). Nusantara, termasuk juga negara-negara tetangga pada masa kini, seperti Malaysia, Brunei, dan Filipina, dapat digolongkan sebagai wilayah pinggir dimana penyebaran agama Islam tersebut berlangsung. Pertanyaan yang kemudian mengemuka berkaitan dengan kedatangan Islam di Nusantara, adalah seputar tiga tema pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, serta waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga tema pelik ini, dengan berbagai argumentasi juga penggambaran perihal kedatangan Islam, hampir bisa dipastikan senantiasa mengawali tulisan-tulisan mengenai historiografi Islam Nusantara.

Islam yang hadir di bumi Nusantara dengan konversi agama yang terjadi kemudian serta proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya, telah menjadi tema besar yang cukup digemari untuk diteliti tidak hanya oleh para sejarawan atau para ahli ilmu sosial-budaya lainnya, melainkan juga para agamawan, sastrawan, hingga negarawan. Bagi sejarawan, topik sejarah Islam ini menarik sebab menjadi salah satu kekuatan penggerak dari sejarah Nusantara selama kurun waktu yang cukup panjang, bahkan sampai pada konteks kekinian. Setidaknya, faktor inilah yang mendorong banyak sejarawan akademisi maupun sejarawan informal untuk menulis sejarah Islam, dari berbagai varian sudut pandang, rentang waktu, fokus kajian, atau mengaitkannya dengan topik yang lain.

Tulisan ini, hadir sebagai upaya identifikasi dari historiografi Islam Nusantara dalam kurun sejarah Indonesia masa klasik dan kolonial. Identifikasi sendiri berarti menetapkan identitas tertentu, yang dalam hal ini pada historiografi Islam yang ada, apakah sebagai suatu bentuk dekolonisasi, apakah sublimasi nilai-nilai Asia dalam sejarah, apakah sejarah kanun, atau justru sejarah baru. Sebagai langkah awal, dipaparkan secara singkat perdebatan banyak mempengaruhi (dikutip atau dipakai) sebagian besar karya historiografi Islam Nusantara. Kemudian dipaparkan beberapa latar serta peristiwa historis yang dibentuk atau digerakkan oleh Islam. Langkah ini diikuti dengan pengidentifikasian historiografi Islam sebagai titik kajian. Orang Islam adalah mayoritas di negara Indonesia, dan kenyataan ini adalah fakta sejarah yang kemungkinan untuk jangka waktu yang lama tidak akan berubah. Namun sejak kapan orang Islam ini menjadi mayoritas di Nusantara? Bagaimanakan proses islamisasi itu terjadi, dan sarana apa saja yang menjadi saluran-salurannya? Siapa yang melakukannya? Apakah pencapaian mayoritas ini disebabkan institusionalisasi agama dalam wujud kesultanan-kerajaan di Nusantara? Siapakah wali sanga itu? Bagaimana peran mereka dalam pembentukan budaya Islam kemudian?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas adalah sebagian kecil dari rumusan karya historiografi Islam masa klasik, yang membentang sejak masa penetrasi pertama agama Islam ke beberapa wilayah di Nusantara, hingga keruntuhan Kesultanan Demak Bintara. Sejarawan Kuntowijoyo, yang membagi perkembangan Islam di Indonesia menjadi tiga periode: zaman mitos, zaman ideologi, dan zaman ide atau ilmu; memasukkannya pada zaman mitos, dimana orang-orang penghuni Nusantara termasuk penganut agama Islam pada masa itu memiliki kepercayaan mistis-religius.¹

Historiografi Islam Nusantara Masa Klasik

Sebagai pembabagan paling awal, masuk dan berkembangnya agama Islam menjadi fokus kajian yang pertama, dari sebagian historiografi Islam masa klasik. Pengertian dari historiografi Islam masa klasik di sini, sebenarnya juga mencakup historiografi tradisional, seperti hikayat, babad, serat, dan sebagainya; namun saat ini, karya para pujangga istana atau tokoh masyarakat di masa lalu tersebut, lebih diposisikan sebagai sumber sejarah. Meskipun usaha terakhir ini, sempat mendapat cibiran atau disangsikan oleh sebagian ilmuwan, oleh karena dominasi muatan mistis yang terkandung dalam kebanyakan historiografi tradisional; namun sebagai sumber alternatif, atau tidak jarang justru menjadi satu-satunya sumber, dalam merekonstruksi sejarah Nusantara masa

¹ Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., hal. 29

klasik, literatur-literatur ini coba diposisikan sebagai teks yang tidak lepas dari konteksnya, salah satunya dengan pendekatan historisitas teks.²

Pembahasan mengenai tempat asal datangnya budaya dan agama Islam ke Nusantara sendiri, adalah suatu hal yang panjang, rumit, dan paling tidak jelas³, yang kerumitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas di sekitar sosok Islam itu sendiri sebagaimana direfleksikan oleh kaum muslim saat ini, baik melalui historiografi (hikayat, babad, dll.) maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari; melainkan juga karena pengkajian-pengkajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di kawasan ini belum mampu merumuskan suatu paradigm historis yang dapat dijadikan pegangan bersama. Terdapat perbedaan-perbedaan dasar di kalangan para sejarawan dalam mengkaji islamisasi Nusantara, yang terkadang sulit dipertemukan satu sama lain.⁴

Secara garis besar, beberapa teori mengenai masuk dan berkembangnya Islam, berdasarkan asal kedatangannya ialah: pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Selain Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), De Hollander (1861), dan Veth (1878). Sejarawan domestik yang mendukung teori ini adalah Hamka dalam seminar “Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia” pada 1962. Menurutnya, islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India, dan bukan pula pada abad XI Masehi, melainkan pada abad pertama Hijriyah atau VII Masehi.⁵ Kedua, teori India pertama kali dikemukakan oleh Pijnapel (1872), yang kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje dan Morrison (1951), dengan menunjuk pantai Koromandel di India sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.⁶ Ketiga, teori Persia, yang diantara pendukungnya, adalah Hosein Djajadiningrat yang mendasarkan analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap sufisme Nusantara, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, adanya modifikasi peringatan Assyura pada hari kesepuluh bulan Muharram (penanggalan hijriyah) dalam beberapa bentuk budaya di Nusantara, seperti bubur assyura di Jawa, upacara Tabut di Sumatera Tengah, serta penyebutan bulan Hasan-Husain untuk bulan Muharram di Minangkabau.⁷ Keempat, teori Cina, dengan pendukungnya H.J. de Graaf yang juga didukung oleh Slamet Muljana serta Denys Lombard; dengan eviden-eviden perihal pengaruh Cina dalam berbagai aspek kehidupan penghuni Nusantara, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya.⁸ Kelima, teori yang menyatakan bahwa Islam datang dari Bengali (kini Bangladesh) dari Fatimi, yang mengutip keterangan Tome Pires bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Bengali atau keturunan mereka.⁹

² Pengertian historisitas teks adalah pendekatan yang mengungkapkan sejarah tak tersurat (*unwritten history*) yang sebenarnya ada atau melekat pada teks tersebut, pengertian yang dapat diperoleh ialah apa-apa tentang masa lampau tertentu, hubungannya dengan masa teks itu sendiri, dan bagaimana ia mentekstualisasi sejarah. Lihat. Sri Margana. 1994. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., hal.

³ M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu., hal. 3

⁴ Azyumardi Azra., 2001. *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya., hal. 27

⁵ *Ibid.* 31. Lihat juga Azyumardi Azra., 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan., hal. 25-28; A. Hasjmy (Ed.). 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif., hal. 7; Mundzirin Yusuf, dkk (Ed.) 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka., hal. 37; Noor Huda. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group., hal. 35-36

⁶ Azyumardi Azra. 2001. *Op.Cit.*, hal. 31-32; Azyumardi Azra. 2002. *Op.Cit.*, hal. 24-26; A. Hasjmy (Ed.). *Op.Cit.*, hal. 9; Mundzirin Yusuf, dkk (Ed.). *Op.Cit.*, hal. 34-37; Noor Huda. *Op.Cit.*, hal. 32-35

⁷ Noor Huda. *Op.Cit.*, hal. 37-38

⁸ *Ibid.* 38-39

⁹ *Ibid.*, hal. 39; Azyumardi Azra. 2001, *Op. Cit.*, hal. 32

Secara keseluruhan, perdebatan mengenai tempat asal kedatangan Islam, aktor pembawa, dan waktu terjadinya kedatangan, tersebut di atas menggambarkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang tidak monolit, dalam arti latar belakang atau motivasi penyebaran Islam (konflik politik di negeri asal, ekonomi/perdagangan, kunjungan utusan negeri seberang, dan seterusnya), madzhab jurisprudensi hukum aktor pembawanya (*fiqh*), model proses islamisasi yang diambil (perkawinan, perdagangan, penaklukan, pendudukan, dakwah, dan sebagainya), hingga tradisi dan ajaran esoteriknya (*tashawuf*). Pertimbangan ini kemudian juga memunculkan tema-tema selanjutnya dalam perkembangan historiografi Islam Nusantara; seperti kajian tentang sejarah Wali Sanga, manusia suci penyebar agama Islam khususnya di tanah Jawa beserta ajaran-ajaran esoteriknya¹⁰, wajah-wajah Islam lokal seperti Islam Sasak atau Islam Wetu Telu, dan berbagai kajian lainnya.

Tema historiografi Islam Nusantara masa klasik lainnya adalah mengenai kesultanan atau kerajaan yang bercorak Islam atau tidak jarang disebut kerajaan Islam Nusantara, seperti Kerajaan Pasai di Sumatera, Kerajaan Demak, Banten, Cirebon, di Jawa, Kerajaan Gowa di Sulawesi, dan sebagainya. Kecenderungan ini sangat mirip atau bisa dikatakan dipengaruhi oleh penulisan sejarah Islam secara global, dimana sejarah Islam atau sejarah umat Islam adalah sejarah politik, sejarah tentang bangkit, berkembang, dan runtuhnya dinasti-dinasti/ kekhalifahan-kekhalifahan Islam.¹¹ Sementara di Nusantara, selain pemaparan mengenai pendirian, masa kejayaan, serta runtuhnya kerajaan/ kesultanan bercorak Islam tersebut, juga digambarkan mengenai hubungan kerjasam beserta persaingan ekonomi khususnya perdagangan antarkekuasaan tersebut.

Sebagai gambaran, salah satu kekuatan besar pada masa itu adalah Kerajaan Mataram Islam, yang didirikan oleh Sutawijaya (memerintah 1575-1601) sebagai sebuah kerajaan dengan corak agraris yang kental. Pada masa Sultan Agung (memerintah 1613-1649), raja terbesar dari Mataram, politik ekspansi yang digunakan adalah dengan menempatkan kota-kota pesisir sebagai lawan utama. Strategi ini ternyata menjadi bumerang karena kelumpuhan perdagangan meniadakan sumber daya ekonomi yang menjadi dasar suatu struktur kerajaan sebelumnya dan yang sezaman, seperti Majapahit, Sriwijaya, Aceh, Malaka, Makassar, dan sebagainya. Akibat lainnya adalah bahwa banyak pedagang dari Jawa mengungsi ke pusat-pusat perdagangan baru, seperti Makassar, Banjarmasin, Banten, sehingga timbul kompetisi dan oposisi politik terhadap Mataram.¹²

Politik ekspansi Sultan Agung dari 1614 hingga 1627 tersebut, menandakan bahwa corak agraris dalam menopang ekonomi negeri akan lebih dikedepankan daripada gaya maritim.¹³ Sementara itu, munculnya komoditi lada ikut menggeser pusat rempah-rempah dalam periode ini pada Indonesia bagian Barat, yakni Aceh, Banten, Jambi, dan Banjarmasin; disamping faktor di atas. Sultan Agung sendiri seakan benar-benar tidak hendak membangun basis ekonomi Mataram

¹⁰ Diantaranya adalah karya MB Rahimsah (Ed). (tanpa tahun). *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*. Jakarta: Amanah; Budiono Hadi Sutrisno. 2004. *Sejarah Wali Songo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka; Agus Sunyoto. 2011. *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Trans Pustaka; serta Agus Sunyoto. 2012. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Ilman dan Trans Pustaka

¹¹ Azyumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. (Editor Idris Thaha). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., hal. 60

¹² Sartono Kartodirdjo. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., hal. 123-124

¹³ M.C. Ricklefs., *Op. Cit.*, hal. 105

dari laut, sebagaimana terungkap dalam ejekannya bahwa Sultan tidak mau dianggap “sebagai pedagang seperti raja-raja Banten dan Surabaya”.¹⁴

Peta persaingan ekonomi inilah yang terkadang tidak muncul dalam pembacaan mengenai umat Islam masa VOC, yang diawali dengan kedatangan avonturir Barat serta infiltrasi kekuatan “asing”¹⁵ ini pada institusi-institusi kekuasaan bercorak Islam di Nusantara. Secara singkat, yang terjadi kemudian dapat disimpulkan bahwa posisi umat Islam di Nusantara, bahkan di beberapa belahan dunia mengalami kemerosotan, dari masa kejayaan berganti pada era penjajahan oleh bangsa Barat. Saat kekuatan-kekuatan “asing” ini mulai menghegemoni wilayah Nusantara terutama pada aspek ekonomi-perdagangan, kekuasaan lokal bercorak Islam coba memberikan perlawanan.

Historiografi Islam Nusantara Masa Kolonial

Pendapat Kuntowijoyo yang menggolongkan sejarah umat Islam ini pada periode mitos, mengacu pada karakter dasar pengetahuan dan perilaku yang cenderung magis-religius, ia perkuat dengan kecenderungan gerakan sosial berwujud pemberontakan atau radikalisme agraria pada abad XIX.¹⁶ Berbagai bentuk perlawanan, ditengarai oleh para sejarawan, sedikit banyak diilhami oleh semangat agama (Islam *vis-a-vis* Kafir). Perang Aceh (Maret 1873), memiliki ciri yang menonjol, yakni adanya semangat perjuangan yang diperkuat oleh semangat sabilisme, dimana faktor homogenitas rakyat Aceh bersama kepemimpinan dari *ulebalang* dan *ulama*, merupakan faktor yang mempermudah mobilisasi serta memperkuat strategi dan loyalitas. Homogenitas tadi dipererat dengan tampilnya sosok Sultan Aceh sebagai pemersatu serta menjadi simbol perjuangan.¹⁷

Perang Paderi yang dilatari gerakan wahabiyah (awal abad XIX) dengan corak puritanismenya berhasil menguasai sebagian besar wilayah Sumatera Barat, dan meluas ke daerah sekitar. Di pihak lain dominasi kaum penghulu di pihak adat yang menurun drastis, karena perang saudara dengan gerakan puritan dari pihak agama; berbanding lurus pada penurunan penguasaan sektor ekonomi. Para penghulu yang anti Padri dan anggota-anggota kerajaan yang masih hidup meminta bantuan pihak Belanda. Mereka menandatangani suatu perjanjian penyerahan Minangkabau, yang atasnya mereka tidak lagi memiliki kekuasaan riil, kepada kolonial Belanda. Serangan pertama Belanda terhadap kaum Padri dilancarkan segera sesudah itu, dan meletuslah Perang Padri (1821-1838).¹⁸

Faktor agama sebagaimana nampak dalam Perang Aceh, menjadi salah satu kekuatan yang determinan, dalam keberhasilan memobilisasi rakyat secara massal; para penguasa daerah menggabungkan diri dan ikut serta mengadakan perlawanan. Ancaman ketidakmerdekaan atas upaya penetrasi kolonial disatu sisi mempertebal semangat perjuangan, namun di sisi lain dimanfaatkan keluarga kerajaan dan pihak adat untuk mengembalikan kedudukan mereka

¹⁴ Adrian. B Lopian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu., hal. 119

¹⁵ Pemberian tanda petik pada kata asing, saya maksudkan karena makna asing tersebut, bisa menjadi anakronisme, karena sudut pandang sejarawan yang bersifat teleologis, atau kemampuannya untuk mendefinisikan kedatangan avonturir Barat sebagai sebab (namun menjadi akibat pada tataran epistemologi) dari kolonialisme di Hindia Belanda sebagai akibat (sebab secara epistemologis). Meskipun, bisa jadi penghuni Nusantara juga menyebut orang-orang Barat ini sebagai orang asing, dalam sudut pandang masa tersebut.

¹⁶ Kuntowijoyo. *Op.Cit.*, hal 29

¹⁷ Sartono. *Op.Cit.*, hal. 387

¹⁸ M.C. Ricklefs., *Op. Cit.*, hal. 304

kembali.¹⁹ Sementara dalam Perang Paderi, antagonisme antara agama berhadapan-hadapan dengan adat kembali menjadi corak dominan yang mewarnai sejarah perlawanan daerah Sumatera Barat. Dan dari simpul ini, Belanda menemukan momentum politik pasifikasinya.

Perlawanan Diponegoro atau Perang Jawa (*Java Oorlog*) tahun 1825-1830, memiliki sisi agamis dan mistis dimana Diponegoro mengaku mendapatkan ilham untuk menyelamatkan Jawa. Ia juga menggambarkan dirinya sebagai *Herucakra Sayidin Panatagama*,²⁰ yang adalah Ratu Adil sesuai *Jangka Jayabaya Musarrar* di padu dengan konsep pemimpin keagamaan. Millenarianisme (ratu adil) atau messianisme (juru selamat) yang menjadi ramuan penting dalam Perlawanan Diponegoro sebagai gerakan massa, merupakan faktor yang membuat mobilisasi di kalangan rakyat sangat efektif. Kenyataan ini dilengkapi gambaran pribadi Pangeran Diponegoro sebagai panatagama (pengatur dan pemimpin spiritual) di tanah Jawa, sehingga terdapat perpaduan yang lengkap antara sisi kultural dan spiritualnya.

Dengan mengambil mistisme Jawa pada perlawanan Diponegoro, Kuntowijoyo mengidentifikasi bahwa sebagian penganut agama Islam saat itu mengidamkan atau mencitakan suatu kerajaan *utopia* untuk mengganti masa kegelapan tersebut dan mengembalikan kejayaan mereka di masa lalu. Hal ini barangkali mirip dengan pendapat Ali Syariati mengenai messianisme. Menurutnya, semua budaya yang dikenal memiliki dua sifat umum. pertama, setiap budaya, bahkan yang paling terbelakang dan primitif, menganggap bahwa jauh di masa lalu ia memiliki zaman keemasan (*Golden Age*) yang adalah masa keadilan, ketenangan dan cinta. Zaman keemasan ini berakhir pada beberapa pokok yang kemudian diikuti dengan kerusakan, kegelapan, dan kelaliman. Kedua, mereka percaya kepada revolusi besar dan revolusi yang membebaskan di masa depan dan kembali ke zaman keemasan, zaman kemenangan, keadilan, persamaan, dan persaudaraan. Kepercayaan ini merata dalam semua masyarakat manusia, dan merupakan manifestasi dari naluri dasar manusia.²¹

Pemaparan tiga perlawanan daerah di atas, secara tersirat merefleksikan bagaimana peran Islam, bersama-sama dengan dengan faktor determinan lainnya, menjadi salah kekuatan penggerak sejarah Nusantara. Para pemikir kolonial Belanda melihat Islam bukan saja sebagai agama yang resmi dianut oleh sebagian besar rakyat Hindia Belanda, tetapi juga sebagai simbol kebangsaan (dalam pengertian suku-bangsa, etnis). Bila saja anak negeri merasa bahwa haknya telah diinjak, menurut Snouck Hurgronje, maka pada Islam-lah mereka menemukan pemecahan.²²

Identifikasi Historiografi Islam Nusantara

Konversi agama Islam yang dialami penduduk Nusantara adalah peristiwa yang kemudian melemparkan bayang-bayangnya jauh ke depan. Islam sebagai agama yang masuk ke Nusantara, kemudian diposisikan sebagai kekuatan yang sedikit banyak mempengaruhi mentalitas penduduk Nusantara hingga masa kekinian, dan berbagai kajian mengenai determinasi agama ini dalam historiografi Islam Nusantara. Pengertian historiografi Islam Nusantara sendiri, dalam hal ini tidaklah kedap air, hanya menampung buku yang judulnya terdapat kata Islam saja. Kajian

¹⁹ Sartono., *Op. Cit.*, hal. 378

²⁰ Sartono Kartodirdjo. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan., hal. 10

²¹ Ali Syari'ati. 1993. *Islam Agama Protes* (terj.). Jakarta: Pustaka Hidayah., hal. 61

²² Taufik Abdullah. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia (Kumpulan Tulisan)*. Jakarta: LP3ES., hal. 12

Pemberontakan Petani Banten 1888 oleh Sartono Kartodirdjo, yang juga memuat segi Islam, barangkali bisa dimasukkan dalam hal pembahasan ini.

Identifikasi pertama, adalah, apakah Historiografi Islam merupakan upaya dekolonisasi wacana kolonial, sehingga menempatkan tokoh-tokoh Islam yang dalam beberapa hal juga melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Hal ini bisa dilihat pada kajian terhadap tokoh-tokoh tertentu, seperti misalnya penelitian terhadap KH. Ahmad Rifai yang melakukan oposisi (ketidakpatuhan) terhadap kebijakan pemerintah kolonial.²³ Hal ini, bisa dianalogikan dengan upaya dekolonisasi terhadap sejarah Perang Jawa, yang membalik peran Diponegoro dari pemberontak kepada pahlawan.

Identifikasi yang kedua, adalah, apakah Historiografi Islam merupakan salah satu upaya mendaku nilai-nilai Asia, melalui pelabelan bahwa Nusantara adalah Islam, sehingga penulisan Historiografi Islam Nusantara adalah seperti pengenalan diri, pencarian jati diri dan nilai-nilai asli. Hal ini misalnya dalam tulisan Azyumardi Azra, perihal *Ulama Jawi* dan peran mereka di Mekah-Madinah.²⁴ Azra seakan tidak hanya membuktikan kehadiran *Ulama Jawi* di Arab pada masa lalu, namun ia juga seakan menggambarkan kontribusi dan juga keunggulan orang-orang Nusantara yang notabene adalah Islam periferi/pinggiran, dalam dinamika intelektual di Mekah dan Madina yang adalah pusatnya (*center*) Islam.

Identifikasi yang ketiga, adalah apakah sebagian kecil historiografi Islam yang telah terbit tersebut merupakan sebuah wujud “sejarah baru”²⁵, yang berlainan dengan karya historiografi Islam yang telah mapan, dan mendasarkan pada tema sejarah politik. Jika karya Azyumardi Azra mengenai Jaringan Ulama²⁶, atau karya Noor Huda mengenai sejarah sosial intelektual Islam di Nusantara, bisa disebut sejarah yang temanya tidak dikootasi oleh topik politik, maka bisa diasumsikan bahwa keduanya adalah wujud sejarah baru.

Kiranya, pemetaan dan pengidentifikasian yang dalam ujungnya tidak memberikan tafsir tunggal ini, bisa memberikan wawasan mengenai langgam historiografi Islam Nusantara. Namun demikian, koleksi mengenai historiografi Islam Nusantara yang sangat banyak dan beragam, memungkinkan sekali untuk diadakan pengkajian-pengkajian baru mengenai topik Islam jika dinarasikan dalam sejarah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia (Kumpulan Tulisan)*. Jakarta: LP3ES.

²³ Abdul Djamil. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifai Kalisalak*. Yogyakarta: LkiS.

²⁴ Azyumardi Azra. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan

²⁵ Mendefinisikan sejarah baru (*new history*) bukanlah pekerjaan yang mudah, namun secara singkat, pengertian sejarah baru disini adalah sejarah yang tidak melulu bertemakan politik, sebagaimana yang pengertian sempit dari Edward Freeman bahwa sejarah adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Lihat Alun Munslow. 2003. *The New History*. Essex: Pearson Education Ltd.

²⁶ Azyumardi Azra. 2004. *Op.Cit*; dan Noor Huda. *Op.Cit*.

Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi Islam Masa Klasik hingga Masa Kolonial
Rika Inggit Asmawati.

- Azra, Azyumard. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan
- Azra, Azyumardi. 2001. *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. (Editor Idris Thaha). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifai Kalialak*. Yogyakarta: LkiS.
- Hasjmy, A. (Ed.). 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif., hal. 7;
- Huda. Noor. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lapian, Adrian. B. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Margana, Sri. 1994. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munslow, Alun. 2003. *The New History*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Rahimsah, MB. (Ed). (tanpa tahun). *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*. Jakarta: Amanah
- Ricklefs, M.C.. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Trans Pustaka
- Sunyoto. Agus. 2012. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Ilman dan Trans Pustaka
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2004. *Sejarah Wali Songo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka
- Syari'ati, Ali. 1993. *Islam Agama Protes* (terj.). Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Yusuf, Mundzirin dkk (Ed.) 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.